

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan literasi menjadi salah satu keterampilan fundamental dalam pendidikan. Dalam belajar sepanjang hayat dan untuk bekerja literasi merupakan keterampilan krusial yang dibutuhkan (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Literasi adalah keterampilan dalam memanfaatkan bahasa dan visual dalam berbagai bentuk untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, mempresentasikan dan berpikir mengenai ide-ide. (Abidin et al., dalam Artatie dan Siregar; 2025). Segala bidang kajian baik kehidupan dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi mencakup keterampilan berpikir kritis, bernalar dan memahami serta mengevaluasi informasi dalam berbagai bentuk teks dan visual. Oleh karena itu, literasi menjadi fokus dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia juga mengembangkan kemampuan penguatan literasi dan praktik sosial untuk berbagai tujuan komunikasi dalam konteks sosial budaya. Salah satu karakteristik dari pelajaran bahasa Indonesia yaitu menggunakan pendekatan berbasis genre melalui pemanfaatan berbagai tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, dan audiovisual) (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Dalam pelajaran bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif dan imajinatif) (Kemendikdasmen BSKAP, 2025). Sehingga peserta didik diharapkan memiliki keterampilan literasi yang efektif agar mampu berkomunikasi secara kritis, kreatif dan komunikatif baik lisan maupun tulisan dalam konteks kehidupan.

Pada faktanya literasi di Indonesia masih tergolong rendah sehingga menjadi tantangan dalam pendidikan. Data UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya 0,001%, atau hanya 1 dari 1.000 orang yang memiliki kebiasaan membaca (Rahmawati, 2020). Selain itu, hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* terkait literasi membaca yang dirilis oleh Kemendikbud, kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di 11 peringkat terbawah dari 81 negara peserta, meskipun peringkatnya naik 5 posisi dibandingkan tahun 2018, namun *score* yang didapatkan menunjukkan penurunan. Kenaikan peringkat ini juga dipengaruhi oleh penambahan negara peserta seperti Kamboja dan Guatemala. PISA adalah studi internasional yang menilai kualitas sistem pendidikan dengan mengukur hasil belajar yang esensial untuk berhasil di abad ke-21. Berdasarkan data UNESCO dan hasil PISA 2022 menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan di lapangan yaitu masih rendahnya literasi di Indonesia dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya literasi.

Dalam keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 disebutkan bahwa kemampuan berbahasa, bersastra dan berpikir adalah fondasi dari kemampuan literasi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan literasi peserta didik dapat didorong melalui apresiasi karya sastra karena kegiatan ini menuntut keterampilan memahami, menganalisis dan mengolah informasi secara kreatif dan imajinatif. Karya sastra lahir dari ekspresi dan imajinasi manusia yang dituangkan melalui bahasa. A. Teeuw mengemukakan bahwa sastra adalah segala bentuk tulisan dan menggunakan bahasa dengan kaidahnya dalam bentuk tertulis (Suartha, 2022). Sementara itu, Sumardjo (1997) berpendapat bahwa sastra merupakan cara manusia mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, dan pengalamannya, serta berusaha menggambarkan secara konkret dengan alat bahasa agar pembaca dapat merasakan dan memahami pesannya (Suartha, 2022). Sebagaimana pendapat dua ahli tersebut, maka dapat diartikan sastra adalah sebuah karya yang dihasilkan manusia sebagai pengarang dari ide dan

imajinasinya berdasarkan pada pengalaman dan permasalahan yang telah dihadapi kemudian diungkapkan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kegiatan mengapresiasi karya sastra juga merupakan proses dalam membentuk karakter siswa (Sukirman, 2021). Karya sastra tidak hanya berperan sebagai media hiburan tetapi juga dapat berperan sebagai sarana pendidikan karakter, peningkatan imajinasi, dan pengenalan budaya. Karya sastra telah menjadi bagian dari kurikulum dan diajarkan sebagai materi dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, mulai dari jenjang SD hingga SMA. Tarigan (1995:10) mengemukakan bahwa “sastra berperan terhadap pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa; (2) perkembangan kognitif; (3) perkembangan kepribadian; dan (4) perkembangan sosial” (Indrayana, 2022).

Mengapresiasi karya sastra melalui membaca dan menganalisis setiap aspeknya dapat mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap isi karya sastra. Peserta didik dapat termotivasi untuk belajar mengungkapkan dan mengekspresikan melalui penciptaan karya sastra, sehingga mampu meningkatkan kreativitas dan imajinasinya. Melalui karya sastra peserta didik dapat mengenal budaya dan memahami isu-isu sosial yang terjadi. Hal ini terjadi karena karya sastra seringkali mengandung unsur kebudayaan, adat istiadat, serta menggambarkan keadaan yang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada materi sastra yang dipelajari diantaranya puisi, cerita pendek, novel, teks drama, teks hikayat dan lain-lain. Novel sebagai salah satu karya sastra yang dipelajari di jenjang SMA. Novel merupakan sebuah kisah yang di dalamnya melibatkan tokoh-tokoh, konflik, serta alur yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang membentuk cerita menjadi satu-kesatuan utuh. Novel termasuk karya sastra yang kaya akan pengetahuan, pesan moral, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengarang saat menulis novel seringkali mengangkat cerita yang terinspirasi dari pengalaman hidupnya atau keadaan yang terjadi di masyarakat. Maka hal itu dapat dijadikan sebagai pembelajaran, baik untuk menambah wawasan atau membentuk karakter peserta didik.

Mengapresiasi novel pada pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam peningkatan literasi, tapi melihat minat membaca di Indonesia masih tergolong rendah berdasarkan data UNESCO dan hasil PISA 2022. Faktor ini tentu menjadi tantangan dalam pembelajaran novel di sekolah, mengingat siswa cenderung enggan membaca teks yang panjang. Berdasarkan kajian Pusat Studi Kajian Pendidikan pada tahun 2025 menunjukkan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam peningkatan kecakapan literasi, selain itu guna menciptakan suasana pembelajaran yang berkesadaran, bermakna dan menggembirakan (Kemendikdasmen BSKAP, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi dan media pembelajaran yang inovatif agar peserta didik dapat tertarik untuk mampu memahami isi novel dengan baik.

Di Indonesia novel terus menerus berkembang dan melahirkan karya baru dengan berbagai genre seperti genre realisme, romantisme, hingga fiksi ilmiah. Banyak penulis Indonesia telah menerbitkan karya novelnya dengan ciri khas masing-masing. Pengarang-pengarang tersebut bahkan menyajikan cerita-cerita yang menggugah dan menarik perasaan pembaca. Di Indonesia pun sudah banyak novel populer yang diadaptasi menjadi sebuah karya seni berbentuk film. Hal ini termasuk juga pengaruh dari perkembangan sastra dan teknologi yang semakin canggih. Salah satu pengaruh positif dari adaptasi film adalah meningkatnya ketertarikan terhadap karya sastra asli. Film seringkali berperan menjadi “pintu masuk” bagi penonton yang sebelumnya tidak tertarik untuk membaca buku (Rohma, 2025).

Perubahan dari novel ke medium film diistilahkan dengan ekranisasi. Eneste mengungkapkan bahwa, “ekranisasi dapat dipandang sebagai proses perubahan, sebab melewati pemindahan dari bentuk novel ke layar putih sehingga menimbulkan adanya beberapa perubahan” (Eneste, 1991). Novel yang diadaptasi menjadi film adalah hal yang menarik terutama bagi pembaca sebuah novel tersebut. Saat menonton filmnya mereka akan menilai dan membandingkan setiap unsurnya, apakah dalam film sesuai dengan isi dari novel yang mereka baca.

Film-film Indonesia hasil adaptasi dari novel seperti: *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka, *Seperti Dendam Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, *Dilan adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, dan masih banyak lagi novel lainnya yang telah bertransformasi menjadi film. Novel-novel yang telah mengalami pengadaptasian ke dalam film umumnya adalah novel populer dan *best seller* yang memiliki banyak pembaca, mengandung cerita yang menarik bahkan novel yang dicetak berulang kali. Selain menarik perhatian pembaca, sutradara pun tertarik untuk menghadirkan novel-novel tersebut ke media visual dengan beragam motif.

Novel *Ganjil Genap* yaitu sebuah karya sastra yang juga telah diadaptasi ke medium film dengan judul yang serupa yaitu *Ganjil Genap*. Novel ini ditulis oleh Almira Bastari dan terbit pada tanggal 3 Februari tahun 2020, dan termasuk salah satu novel *best seller*. Sementara filmnya disutradarai oleh Bene Dion yang rilis di bioskop tanggal 28 Juni 2023. Cerita dalam film *Ganjil Genap* sama dengan novelnya, namun yang membedakannya adalah terjadinya perubahan dari unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar dan ada beberapa yang tidak ditampilkan dalam film.

Novel dan film *Ganjil Genap* mengandung cerita yang menarik karena mencerminkan kehidupan di sebuah kota besar dengan berbagai konfliknya. Baik dalam novel atau film tergambar isu sosial seperti aturan kebijakan pemerintah mengenai lalu lintas untuk mengatasi kemacetan dengan diberlakukannya ganjil genap. Hubungan interaksi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya mencerminkan hubungan manusia dalam kehidupan nyata seperti persahabatan, keluarga dan percintaan. Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari memuat nilai sosial seperti nilai vital, material, kebenaran, keindahan dan nilai lainnya yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter guna membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik (Rizal et al., 2024). Dalam cerita ini juga tergambar salah satu norma sosial tradisional yang masih kuat dalam masyarakat berupa ekspektasi sosial terhadap stigma perempuan lajang yang sudah memasuki usia ideal untuk segera menikah yang seringkali

menjadi beban individu. Namun, tokoh Gala pada cerita ini berusaha melawan stigma tersebut dengan membuktikan bahwa kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh status pasangan.

Setelah membaca dan menonton film *Ganjil Genap* ada beberapa perbedaan antara novel dan filmnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya. Maka penelitian ini adalah mengkaji karya sastra novel *Ganjil Genap* yang diadaptasi menjadi film dengan pendekatan ekranisasi. Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dan film *Ganjil Genap* karya Bene Dion dipilih peneliti sebagai objek penelitian. Novel dan film ini menarik perhatian karena adanya potensi perubahan dan perbedaan pada peralihan dari novel ke medium film *Ganjil Genap*. Selain itu, masih jarang peneliti yang mengkaji novel dan film *Ganjil Genap* dengan pendekatan ekranisasi.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Serina Nur Azizah dengan judul *Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dalam Geez & Ann serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliah*” dengan objek penelitian yaitu novel *Geez & Ann* karya Nadhifa Allya Tsana dan film *Geez & Ann* karya Rizki Balki, sementara objek yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dan film *Ganjil Genap* karya Bene Dion, adapun persamaan penelitian yaitu menggunakan teori Eneste yang meliputi perubahan, pengurangan dan perubahan variasi pada tokoh, alur dan latar. Selanjutnya, penelitian oleh Dian Wahyu Lestari tahun 2023 dengan judul *Perbandingan dan Bentuk Ekranisasi Alur dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman ke Bentuk Film KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi, fokus penelitian tersebut adalah pada perbandingan alur dalam novel dan film yang diwujudkan pada bentuk ekranisasi dan tidak diusulkan sebagai bahan ajar, sedangkan fokus penelitian ini adalah bentuk dan perubahan ekranisasi pada novel dan film yang kemudian diusulkan sebagai bahan ajar materi novel di SMA.

Penelitian selanjutnya yang relevan dilakukan oleh Auliyah Ayu Fitria dan Mamik Tri Wedawati pada tahun 2022 dengan judul penelitian *Ekranisasi Crazy Rich Asians dari Novel ke Film* penelitian tersebut menggunakan teori Seymour Chatman dengan menitikberatkan pada struktur naratif bagaimana narasi dalam novel disampaikan ke dalam medium film, sementara penelitian ini menggunakan teori Pamusuk Eneste melihat bagaimana perbedaan dan kesesuaian terhadap novel dan filmnya dengan menganalisis pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Adapun kebaruan pada penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu novel *Ganjil Genap* dan film *Ganjil Genap*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul *Ekranisasi Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari ke dalam Film Ganjil Genap Karya Bene Dion sebagai Usulan Bahan Ajar Novel di SMA* dengan tujuan untuk mengkaji bentuk dan proses perubahan dari novel *Ganjil Genap* ke dalam filmnya dengan teori ekranisasi Pamusuk Eneste. Penelitian ini juga bertujuan memanfaatkan kajian ekranisasi sebagai salah satu usulan bahan ajar yang mendukung pembelajaran sastra yang interaktif dan inovatif di SMA.

Penelitian ini sebagai solusi alternatif dalam mengatasi kesenjangan antara tujuan kurikulum yang menekankan penguatan literasi dengan kenyataan yang menunjukkan rendahnya minat baca peserta didik. Kajian ekranisasi dimanfaatkan sebagai usulan bahan ajar dengan dukungan media film agar peserta didik lebih tertarik mempelajari materi novel. Pembelajaran dengan berbasis ekranisasi ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam membandingkan dan menganalisis unsur-unsur cerita pada dua medium berbeda, sehingga lebih relevan dan mendukung pembelajaran literasi yang efektif.

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan masalah supaya penelitian dapat terfokus pada masalah yang ingin dikaji. Adapun batasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini yaitu novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dan film hasil adaptasi dengan judul sama yaitu *Ganjil Genap* yang disutradarai oleh Bene Dion;
2. Objek penelitian ini yaitu bentuk proses ekranisasi dengan menggunakan teori Eneste meliputi pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi pada novel *Ganjil Genap* yang diadaptasi menjadi film *Ganjil Genap*;
3. Fokus penelitian ini yaitu mengkaji perubahan yang terjadi pada unsur intrinsik tokoh, alur, dan latar tempat pada novel *Ganjil Genap* dan film adaptasinya *Ganjil Genap*.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apa saja bentuk ekranisasi tokoh, alur, dan latar tempat dalam novel *Ganjil Genap* yang diadaptasi menjadi film *Ganjil Genap*?
2. Bagaimana proses ekranisasi tokoh, alur, dan latar tempat dalam novel *Ganjil Genap* yang diadaptasi menjadi film *Ganjil Genap*?
3. Bagaimana usulan bahan ajar di SMA materi novel dari hasil ekranisasi novel *Ganjil Genap*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun sesuai dengan permasalahan yang telah diidentifikasi yaitu:

1. Mengidentifikasi bentuk ekranisasi tokoh, alur, dan latar tempat dalam novel dan film *Ganjil Genap* yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi;
2. Mengkaji proses perubahan tokoh, alur, dan latar pada novel dan film *Ganjil Genap* yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi;

3. Menyusun pemanfaatan hasil ekranisasi novel dan film *Ganjil Genap* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA materi novel.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi secara teoretis maupun praktis bagi pembaca, peserta didik, guru atau satuan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian diharapkan memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai adaptasi novel menjadi sebuah film dengan kajian ekranisasi khususnya pada novel dan film *Ganjil Genap*;
2. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau pembandingan untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan kajian ekranisasi dalam mengkaji novel yang diadaptasi menjadi sebuah film;
3. Manfaat lainnya yaitu dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pada karya sastra dan film khususnya mengenai kajian ekranisasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan arahan untuk guru dalam menentukan media dan bahan ajar yang inovatif untuk pembelajaran;
2. Penelitian ini dapat diusulkan sebagai bahan ajar di SMA mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi novel untuk kelas 12. Tujuannya untuk menarik minat peserta didik dalam pembelajaran sastra yang visual dan kontekstual dapat memanfaatkan adaptasi novel ke medium film *Ganjil Genap*.
3. Penelitian ini juga dapat dijadikan media untuk melatih peserta didik dalam menganalisis perbedaan karya sastra aslinya

dengan film adaptasinya, meliputi perubahan dalam tokoh, alur, dan latar cerita sehingga meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan minat apresiasi terhadap karya sastra.

1.6 Anggapan Dasar

Penelitian ini memiliki anggapan dasar yang peneliti uraikan di bawah ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Novel dan film memiliki karakteristik yang berbeda dari medium yang digunakan. Medium yang digunakan novel *Ganjil Genap* adalah bahasa tulis yang mungkin pembaca akan membayangkan isi cerita secara bebas, sedangkan film *Ganjil Genap* memakai bahasa visual dan audio yang bersifat spesifik. Pengadaptasian novel ke film tidak hanya sekedar memindahkan isi cerita, tetapi juga melibatkan proses kreatif yang sesuai dengan karakteristik medium film;
2. Pada proses ekranisasi unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan latar dalam novel *Ganjil Genap* mengalami perubahan. Hal itu disebabkan karena kebutuhan film *Ganjil Genap* disesuaikan dengan sisi dramatik, sinematik serta pertimbangan durasi yang terbatas;
3. Hasil kajian ekranisasi novel ke dalam film *Ganjil Genap* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA khususnya materi novel. Dengan memanfaatkan hasil ekranisasi ini, pembelajaran tidak hanya menggunakan tekstual saja tetapi menggunakan audiovisual.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan konsep secara jelas dan terukur agar dapat dianalisis dengan tepat, yaitu sebagai berikut:

1. Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari adalah karya sastra berbentuk prosa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, khususnya untuk mengkaji unsur tokoh, alur, dan latar tempat dalam novel tersebut;

2. Film *Ganjil Genap* yang disutradarai Bene Dion adalah bentuk adaptasi dari novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Film *Ganjil Genap* juga sebagai sumber data dalam penelitian untuk dianalisis perubahan yang terjadi pada unsur tokoh, alur dan latar tempat;
3. Ekranisasi merupakan proses perubahan karya sastra khususnya novel ke dalam bentuk film. Dalam penelitian ini menggunakan teori ekranisasi Eneste yang difokuskan pada bentuk dan proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam novel ke film *Ganjil Genap* pada unsur tokoh, alur, dan latar tempat;
4. Bahan ajar dalam penelitian ini adalah berupa modul ajar disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis ekranisasi novel ke dalam film *Ganjil Genap* yang digunakan untuk mendukung peningkatan literasi dan pembelajaran sastra di SMA materi novel.